

INTISARI

Penelitian ini menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kepadatan penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap interaksi ekonomi antara kota inti dan hinterland pada dua wilayah metropolitan di Indonesia, yaitu Kota Bandung dan Kota Semarang, periode 2011–2024. Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif komparatif dengan pengukuran interaksi menggunakan metode gravitasi dan pengolahan data panel dengan perangkat lunak *StataMP 17*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi ekonomi pada kedua kota inti, dengan efek marginal PDRB Semarang lebih besar dibandingkan Bandung. Kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan di Kota Bandung tetapi berpengaruh negatif tidak signifikan di Kota Semarang, mengindikasikan bahwa efek aglomerasi hanya kuat jika kepadatan disertai konsentrasi aktivitas ekonomi dan konektivitas yang memadai. Sementara itu UMK memberikan pengaruh positif signifikan terhadap interaksi di Bandung, dan bersifat positif tidak signifikan di Semarang, yang mencerminkan perbedaan sensitivitas struktur ekonomi. Kebijakan ekonomi dan infrastruktur lokal perlu disesuaikan dengan karakteristik spasial dan sektor ekonomi daerah untuk meningkatkan integrasi regional.

Kata Kunci : Interaksi Ekonomi, Kota Inti-Hinterland, PDRB, Kepadatan penduduk, UMK, Model Gravitasi, Komparatif.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), population density, and Regency/City Minimum Wage on economic interactions between core cities and hinterlands in two metropolitan areas in Indonesia, namely Bandung City and Semarang City, for the period 2011–2024. This study is a comparative quantitative descriptive study, measuring interactions using the gravity method and processing panel data with StataMP 17 software. The results show that GRDP has a positive and significant effect on economic interactions in both core cities, with the marginal effect of Semarang's GRDP being larger than that of Bandung. Population density has a significant positive effect in Bandung but an insignificant negative effect in Semarang, indicating that the agglomeration effect is only strong if density is accompanied by adequate concentration of economic activity and connectivity. Meanwhile, the Regency/City Minimum Wage has a significant positive effect on interactions in Bandung and an insignificant positive effect in Semarang, reflecting differences in the sensitivity of economic structures. Suggest that local economic and infrastructure policies need to be tailored to the spatial characteristics and economic sectors of the region to enhance regional integration.

Keywords : *Economic Interaction, Core-Hinterland City, GRDP, Population Density, UMK, Gravity Model, Comparative.*